



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SDI BAJAWA

Pelipus Wungo Kaka¹⁾, Yohana Irmawati²⁾, Maria Anjelina Lelu³⁾, Maria Dominika B. Bay⁴⁾,
Maria Antonilda Demu⁵⁾, Yuliani Apriani Itu Amu⁶⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

antonildam22@gmail.com

Histori artikel

Received:
5 Januari 2026

Accepted:
31 Januari 2026

Published:
1 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI Bajawa dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas II yang berjumlah 27 siswa, dengan hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa 10 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan bentuk kesulitan meliputi salah melafalkan kata, membaca terbata-bata, penghilangan huruf, kesulitan membedakan huruf yang mirip, serta kurang memperhatikan tanda baca. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari 10 siswa tersebut, 4 siswa mengalami hambatan pada aspek pengenalan huruf, 3 siswa pada aspek fonologis, 2 siswa pada kemampuan menggabungkan suku kata menjadi kata dan kalimat sederhana, serta 1 siswa pada aspek prosodi membaca, yang mengindikasikan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat beragam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan kegiatan literasi pagi selama 15 menit serta bimbingan belajar membaca permulaan melalui kolaborasi guru, mahasiswa, dan orang tua. Hasil penerapan strategi pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh 10 siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca telah mampu membaca, disertai peningkatan pada kemampuan pengenalan huruf, kemampuan fonik, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan

*Penulis koresponding : Maria Antonilda Demu (antonildam22@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze the factors causing early reading difficulties in grade II students of SDI Bajawa using descriptive qualitative methods through observation, interview, and documentation techniques. The research subjects included all 27 grade II students, with initial identification results indicating that 10 students experienced early reading difficulties. The research findings revealed that reading difficulties were influenced by internal and external factors, with forms of difficulties including mispronunciation of words, halting reading, omission of letters, difficulty distinguishing similar letters, and lack of attention to punctuation. The identification results showed that of the 10 students, 4 students experienced difficulties in the aspect of letter recognition, 3 students in the phonological aspect, 2 students in the ability to combine syllables into words and simple sentences, and 1 student in the aspect of reading prosody, which indicated that early reading difficulties were diverse. To overcome these problems, the school implemented a 15-minute morning literacy activity and early reading tutoring through collaboration between teachers, students, and parents. The results of the implementation of learning strategies show that all 10 students who previously had difficulty reading have been able to read, accompanied by improvements in letter recognition skills, phonics skills, reading fluency, and student self-confidence.

Keywords: Causal Factors, Reading Difficulties, Early Reading

Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak usia sekitar 6 hingga 8 tahun pada kelas rendah, sedangkan kelas tinggi meliputi kelas 4 hingga kelas 6 dengan rentang usia sembilan hingga sebelas tahun. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, serta perkembangan intelektual anak.

Menurut Ananta, dkk (2023) Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir dan untuk mencapai kemajuan zaman. Membaca salah satu keterampilan dasar dalam proses pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa. Kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan, menjadi fondasi utama bagi siswa sekolah dasar dalam menyerap informasi dan memahami berbagai mata pelajaran. Tanpa kemampuan membaca yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran lain seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, maupun Pendidikan moral. Oleh karena itu, pembelajaran membaca, terutama membaca permulaan, memiliki peran strategis dalam proses pendidikan di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Membaca permulaan adalah tahap awal yang menekankan pada pengenalan huruf abjad, pengucapan, penggabungan suku kata, hingga pembentukan kata dan kalimat sederhana. Seharusnya siswa yang ada di kelas II sudah dapat membaca lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, siswa kelas II masih berada pada tahap membaca permulaan hanya saja pada kelas II tahap ini difokuskan pada ketepatan intonasi membaca lalu mulai mengenal materi yang mengajarkan siswa untuk mengenal tanda huruf kapital, penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan. Menurut Dalman (2017) membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.

Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam membantu siswa menguasai kemampuan fonetik dan memahami makna bacaan secara sederhana. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai kemampuan membaca yang memadai pada waktu yang diharapkan. Kesulitan tersebut dapat terlihat dari rendahnya kemampuan mengenal huruf, kurangnya kelancaran dalam mengeja, hingga kesulitan memahami isi bacaan sederhana. Menurut Nani & Hendriana Cinda Evinna (2019) kesulitan membaca biasanya merujuk pada 1) kesalahan pengenalan kata, 2) kebiasaan membaca, 3) serangkaian gejala, serta 4) kesalahan pemahaman. Salah satu hal yang menjadikan terjadinya kesulitan belajar adalah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca seperti gelisah, mengerutkan kening, menggigit bibir, dan meninggikan suara. Menurut Tarigan huduni, (2022) Kesulitan membaca juga merupakan suatu gangguan serta hambatan yang bisa menyebabkan menghambatnya suatu aspek dalam kemampuan membaca peserta didik. Kemudian dalam hal bentuk dari kesulitan dalam membaca permulaan memiliki suatu perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya misalnya dengan kesulitan dalam mengenali suatu bentuk dari huruf, kemudian terkait dalam hal merangkai kata, membaca suatu paragraph dalam cerita serta membaca suatu cerita itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan sejumlah siswa kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut, tampak dalam bentuk ketidak mampuan mengenal huruf dengan baik, membaca dengan terbata-bata, salah melafalkan kata, serta kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan sederhana. Kondisi ini tentu mempengaruhi prestasi belajar siswa secara keseluruhan, karena hampir seluruh kegiatan belajar di sekolah menuntut kemampuan membaca sebagai dasar utama.

Salah satu bentuk hambatan dalam membaca permulaan adalah ketidakmampuan siswa mengenali huruf dengan baik. Ada peserta didik yang masih belum menguasai beberapa huruf, bahkan ada pula yang belum memahami sebagian besar bentuk huruf. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan membaca yang memadai sangat diperlukan. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Selain itu, mereka masih kurang lancar dalam mengeja saat membaca kalimat. Tidak sedikit pula siswa yang justru bercanda atau berlarian ketika diminta guru untuk membaca.

Melihat rendahnya kemampuan membaca yang ditunjukkan siswa, guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan literasi perlu memahami secara tepat area kesulitan yang dialami peserta didik, khususnya dalam tahap membaca permulaan. Hal ini penting karena setiap siswa dapat menghadapi hambatan yang berbeda-beda, sehingga identifikasi yang akurat memungkinkan guru memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Windrawati,

W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020) faktor kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan pada membaca permulaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun diluar, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan.

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek minat belajar yang rendah, gangguan konsentrasi, keterlambatan perkembangan bahasa, maupun kemampuan kognitif yang belum optimal, dan kondisi psikologis anak; serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya perhatian guru terhadap perbedaan kemampuan siswa, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan literasi di rumah. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung di sekolah juga dapat memperparah permasalahan ini. Rahim (2018) Menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu: Faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologi (motivasi, minat, penyesuaian diri sosio dan emosi).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan sejumlah solusi sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa. Sekolah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan literasi dasar. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah kegiatan literasi pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan teks sederhana, melatih pengenalan huruf dan pengucapan bunyi, serta meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan bimbingan belajar membaca permulaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa melalui kolaborasi dengan guru kelas. Kegiatan bimbingan ini dilakukan secara terstruktur dalam kelompok kecil, sehingga siswa memperoleh pendampingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan individual.

Guru memberikan bimbingan tambahan melalui penyediaan bahan bacaan sederhana, berupa kalimat-kalimat yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, untuk dibawa pulang dan dipelajari di rumah. Bahan bacaan tersebut diberikan kepada siswa sebagai sarana pendampingan yang dapat dibimbing oleh orang tua, sehingga tercipta kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan dukungan belajar di lingkungan keluarga. Integrasi antara kegiatan literasi pagi, bimbingan belajar oleh mahasiswa, serta keterlibatan guru dan orang tua diharapkan mampu memperkuat kemampuan fonologis, meningkatkan kelancaran membaca, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam membaca permulaan.

Melihat pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai bekal keberhasilan belajar siswa di jenjang berikutnya, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai penyebab

kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDI Bajawa. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga kemampuan literasi dasar mereka dapat berkembang secara optimal.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Bajawa di Kabupaten Ngada pada bulan September-Desember 2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti secara langsung mendatangi sumber data. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas II SDI Bajawa yang berjumlah 27 siswa dengan rincian terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat alami maupun yang disengaja, dengan memperhatikan secara mendalam karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar aktivitas yang terjadi. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa deskripsi atau pernyataan yang dijabarkan, sehingga tidak berbentuk angka atau data nominal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencatat seluruh informasi yang diperoleh selama proses belajar membaca siswa kelas II, sehingga peneliti dapat memahami cara belajar dan kesulitan yang dialami. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung penelitian, berupa rekaman kegiatan siswa saat belajar membaca. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada guru dan siswa menggunakan lembar wawancara yang telah disiapkan. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pendahuluan, di mana peneliti meninjau kemampuan awal membaca siswa kelas II SDI Bajawa. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu pengumpulan seluruh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah penyelesaian, dimana peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa. Selain itu, penelitian ini menjelaskan rancangan penelitian, populasi dan sampel atau sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen, serta teknik analisis data. Untuk penelitian kualitatif seperti studi kasus, peneliti juga menjelaskan keterlibatan peneliti, subjek penelitian, informan pendukung, lokasi dan durasi penelitian, serta prosedur pengecekan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas II SDI Bajawa, dari 27 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 10 siswa teridentifikasi mengalami kesulitan membaca. Sebelum melakukan identifikasi secara lebih mendalam, peneliti terlebih dahulu melakukan pemetaan kemampuan membaca awal melalui observasi kegiatan membaca di kelas, wawancara dengan guru kelas, serta telaah dokumentasi hasil belajar siswa. Tahap awal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat kelancaran membaca siswa serta menentukan siswa yang memerlukan analisis lebih lanjut.

Hasil identifikasi karakteristik kesulitan membaca permulaan kemudian dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kesulitan membaca. Dari 10 siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, ditemukan bahwa 4 siswa menunjukkan hambatan utama pada aspek pengenalan huruf, yang ditandai dengan ketidakmampuan menyebutkan huruf A–Z secara konsisten serta kesalahan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti *b–d–p* dan *r–l*, serta ketergantungan pada bantuan guru saat membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa representasi visual terhadap simbol huruf belum terbentuk secara stabil, sehingga menghambat proses decoding pada tahap awal membaca. Selain itu, terdapat 3 siswa mengalami kesulitan pada aspek fonologis, yang tampak dari ketidakmampuan menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, membaca terbata-bata, serta kesalahan dalam melafalkan kata. Dampaknya, siswa cenderung membaca secara terputus-putus dan memerlukan waktu lebih lama dalam mengenali kata. Selanjutnya, 2 siswa menunjukkan kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata dan kalimat sederhana, yang ditandai dengan seringnya penghilangan; atau penggantian huruf saat membaca. Akibatnya, siswa kerap melakukan substitusi atau mengira-ngira kata yang dibaca, sebagaimana terlihat pada contoh kesalahan pelafalan seperti “benda” menjadi “bena”, “sepertinya” menjadi “sepetinya”, “padat” menjadi “badat”, “sebagainya” menjadi “sebagaina”, dan “lainnya” menjadi “laina”. Sedangkan, 1 siswa mengalami kesulitan pada aspek prosodi membaca, yaitu kurangnya perhatian terhadap tanda baca serta ketidakmampuan membaca dengan intonasi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengaitkan aspek mekanis membaca dengan pemahaman struktur kalimat, sehingga membaca masih bersifat teknis dan belum mendukung pemaknaan teks secara optimal.

Temuan hasil identifikasi menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI Bajawa bersifat heterogen dan tidak muncul dalam bentuk yang seragam. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan membaca yang dialami siswa tidak dapat dipandang secara umum, melainkan perlu dipahami berdasarkan karakteristik kesulitan individu agar penanganan yang diberikan lebih tepat sasaran.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menerapkan strategi yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Ada 3 strategi yang diterapkan yaitu, 1) kegiatan literasi pagi selama 15 menit yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dengan aktivitas membaca teks sederhana, latihan fonik, membaca suku kata secara berulang, serta membaca bersama yang dibimbing oleh guru dan mahasiswa untuk meningkatkan paparan membaca, membangun kebiasaan literasi, dan memperbaiki kelancaran membaca siswa secara bertahap. 2) bimbingan belajar membaca permulaan yang dilakukan oleh mahasiswa melalui kolaborasi dengan guru kelas, yang dilaksanakan dua kali seminggu dalam kelompok kecil beranggotakan 3–5 siswa untuk memberikan latihan intensif, koreksi kesalahan membaca, serta pendampingan fonologis yang lebih mendalam, dengan peran mahasiswa sebagai tutor dan guru sebagai pengarah materi, pemantau proses, serta pelaksana tindak lanjut dalam pembelajaran reguler. 3) Sebagai penguatan, guru menyediakan bahan bacaan sederhana berupa kalimat-kalimat yang dekat dengan bahasa sehari-hari siswa untuk dibawa pulang dan dipelajari di rumah dengan pendampingan orang tua, sehingga tercipta kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi secara berkala setiap minggu untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa, menilai efektivitas intervensi, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Penerapan tiga strategi pembelajaran, yaitu kegiatan literasi pagi selama 15 menit, bimbingan belajar membaca oleh mahasiswa, serta pemberian bahan bacaan sederhana untuk pendampingan di rumah, hasil evaluasi berkala menunjukkan bahwa seluruh 10 siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca telah mampu membaca secara fungsional. Peningkatan terlihat pada aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan ketepatan pelafalan, yang ditandai dengan konsistensi dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, berkurangnya pembacaan terbata-bata, serta menurunnya kesalahan penghilangan dan penggantian huruf saat membaca kata dan kalimat sederhana. Siswa yang sebelumnya mengalami hambatan fonologis mulai mampu mengaitkan bunyi dengan simbol huruf secara lebih tepat, siswa dengan kesulitan penggabungan suku kata menunjukkan kemampuan membaca kata secara utuh, dan siswa dengan hambatan prosodi mulai memperlihatkan peningkatan dalam penggunaan intonasi serta perhatian terhadap tanda baca. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi antara guru, mahasiswa, serta orang tua efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDI Bajawa.

Pembahasan

Penelitian pada siswa kelas II SDI Bajawa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari 27 siswa yang diteliti, terdapat 10 siswa yang mengalami hambatan membaca, yang terlihat dari rendahnya penguasaan huruf, ketidaklancaran dalam mengeja, kesalahan pelafalan, serta kurangnya perhatian terhadap tanda baca. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan aspek kognitif, linguistik, psikologis, dan lingkungan belajar. Menurut Yani (2019) membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana.

Mardika (2019) menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan yang menyebabkan siswa sulit untuk membaca. Ada dua hal yang berkontribusi pada membaca: kekuatan internal dan eksternal. Kecerdasan adalah komponen internal pertama. Faktor fisiologis dapat menjadi sumber masalah membaca pertama. Temuan analisis menunjukkan bahwa salah satu hal yang mencegah siswa mulai membaca adalah IQ atau kapasitas intelektual mereka. Diharapkan siswa dengan tingkat kognitif rendah untuk dapat mengatasi tantangan di luar kapasitas mereka; Jelas, mereka tidak mampu dan berjuang dengan belajar.

Faktor internal yang dominan dalam penelitian ini adalah keterbatasan kemampuan fonologis siswa. Kesulitan menghubungkan bunyi bahasa dengan simbol huruf menyebabkan siswa membaca secara terbata-bata, sering menghilangkan huruf, atau mengganti bunyi tertentu. Kesalahan seperti “benda” menjadi “bena” atau “sepertinya” menjadi “sepetinya” menunjukkan bahwa pemetaan grafem–fonem belum terbentuk secara otomatis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan membaca yang menyatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan fondasi utama dalam pembelajaran membaca permulaan. Ketika siswa belum mampu membedakan dan memanipulasi bunyi bahasa, proses decoding menjadi lambat dan tidak akurat. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2017) dimana mengatakan jika pembaca pemula akan melakukan berbagai kesalahan, seperti kehilangan kata atau huruf, menambahkan kata, mengubah kata, salah mengucapkan kata, mengulang kata, salah mengucapkan kata dengan bantuan guru, membalikkan huruf, tidak memperhatikan tanda baca, mengoreksi diri, dan membaca dengan lantang sambil gagap atau ragu-ragu. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian siswa hanya mampu membaca dengan bantuan guru atau orang di sekitarnya, seperti orang tua atau kakak. Ketergantungan ini muncul karena siswa belum cukup mengenal huruf A–Z, takut melakukan kesalahan, atau memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Kesulitan lain yang tampak adalah kekeliruan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip, misalnya antara “p” dan “b”, “p” dan “d”, serta “r” dan “l”. Hasil ini sejalan

dengan penelitian Kustanti (2019) menyebutkan bahwa kesadaran fonologis meliputi kemampuan memahami dan mendengarkan perbedaan susunan bahasa lisan. Kesadaran fonologis merupakan prediktor kuat keberhasilan membaca pada anak usia sekolah dasar. Ketika siswa belum menguasai keterampilan ini, mereka cenderung menebak kata, salah melafalkan, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses teks. Pentingnya memiliki kesadaran fonologis yang tinggi akan memberikan dampak bagi anak, baik dalam berbicara maupun dalam keaksaraan yang dimilikinya. Tingkat kesadaran fonologis yang dimiliki anak didapatkan dari pola interaksi anak dengan lingkungannya, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Kesadaran fonologis ini memiliki dua komponen kajian yang berkaitan yaitu kesadaran fonetik dan kesadaran fonemik. kesadaran fonetik merupakan bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi bahasa namun tanpa menghiraukan artinya. Kesadaran fonetik mempelajari cara kerja alat ucap manusia yang berkaitan dengan penggunaan dan pengucapan kata. Sedangkan kesadaran fonemik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda makna.

Berdasarkan aspek fonologis, rendahnya pengenalan huruf A–Z juga menjadi penghambat utama. Sebagian siswa masih kesulitan mengenali bentuk huruf, khususnya huruf-huruf yang mirip secara visual seperti *b–p–d* dan *r–l*. Kesalahan visual ini menunjukkan bahwa representasi ortografis siswa belum stabil. Kondisi tersebut berdampak pada ketergantungan siswa terhadap bantuan guru atau teman saat membaca. Ketergantungan ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut melakukan kesalahan, sehingga siswa enggan membaca secara mandiri.

Kemampuan kognitif yang belum optimal turut berkontribusi terhadap kesulitan membaca. Siswa dengan daya ingat kerja yang terbatas dan kecepatan pemrosesan informasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata. Akibatnya, proses membaca menjadi tersendat dan tidak berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa membaca permulaan bukan hanya aktivitas mekanis, tetapi menuntut keterlibatan proses kognitif tingkat dasar yang saling terintegrasi. Ardianti & Ain (2023) menegaskan bahwa siswa yang tidak lancar membaca biasanya berhenti setelah membaca suatu kata, dan tidak diikuti dengan kata berikutnya, sehingga proses membaca tidak berkelanjutan. Faktor eksternal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Ketika aktivitas membaca tidak menjadi kebiasaan sehari-hari, kesempatan anak untuk memperkuat pengenalan huruf, bunyi, dan kosakata menjadi terbatas.

Pembelajaran membaca yang bersifat monoton dan kurang melibatkan aktivitas fonik, permainan kata, serta penggunaan media visual membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi. Padahal, pada tahap membaca permulaan, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan berulang agar dapat membangun asosiasi

antara huruf dan bunyi secara kuat. Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menemukan berbagai bentuk kesulitan membaca permulaan, antara lain: (1) penghilangan huruf atau kata, (2) penggantian bunyi, (3) pembalikan huruf yang mirip, (4) membaca dengan tersendat-sendat, serta (5) kurangnya perhatian terhadap tanda baca. Hala ini sejalan dengan pendapat Kaka, dkk (2024) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yaitu siswa belum mengenal huruf, tidak lancar dalam membaca, dan sulit membedakan huruf yang mirip. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal perkembangan keterampilan decoding. Ketidakmampuan memahami fungsi tanda baca seperti titik dan koma juga mengindikasikan bahwa aspek prosodi membaca belum berkembang, sehingga siswa belum mampu membaca dengan intonasi yang tepat. Selain itu, kesulitan membedakan digraf seperti “ng” dan “ny” mencerminkan lemahnya kesadaran fonemik, yaitu kemampuan membedakan unit bunyi terkecil dalam bahasa. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya akurasi membaca dan pemahaman bacaan, karena siswa lebih fokus pada pengucapan kata daripada makna yang terkandung dalam teks.

Penelitian mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan strategi utama, yaitu kegiatan literasi pagi selama 15 menit dan bimbingan belajar membaca permulaan melalui kolaborasi guru dan mahasiswa. Kegiatan literasi pagi memberikan paparan membaca yang konsisten dan terstruktur, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan teks setiap hari. Latihan fonik, pengulangan suku kata, dan membaca bersama terbukti membantu siswa memperkuat hubungan antara huruf dan bunyi serta meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap.

Bimbingan belajar dalam kelompok kecil memberikan ruang pendampingan yang lebih intensif. Dalam setting ini, siswa memperoleh umpan balik langsung terhadap kesalahan membaca, latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta dukungan emosional yang meningkatkan kepercayaan diri. Kolaborasi antara guru dan mahasiswa memungkinkan adanya penguatan materi di kelas sekaligus pendampingan remedial di luar jam pelajaran reguler.

Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan klasikal, tetapi memerlukan strategi diferensiasi pembelajaran, pendampingan individual, serta keterlibatan berbagai pihak. Guru perlu mengintegrasikan latihan fonologis secara sistematis dalam pembelajaran, sementara sekolah perlu menyediakan program literasi yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang perlu diperkuat melalui komunikasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI

Bajawa merupakan fenomena multidimensional. Keberhasilan intervensi literasi pagi, bimbingan belajar dan pemberian bahan bacaan dari guru kepada siswa untuk dijadikan bahan bacaan di rumah dengan bantuan bimbingan dari orang tua. Kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan orang tua menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, hambatan membaca dapat dikurangi secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca mengalami peningkatan signifikan, baik dalam pengenalan huruf, ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, maupun keberanian membaca secara mandiri. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran membaca permulaan yang terencana, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI Bajawa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keterbatasan kemampuan fonologis, rendahnya pengenalan huruf, dan kurangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal minimnya dukungan membaca di rumah, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan keterbatasan media. Bentuk kesulitan yang muncul meliputi salah pelafalan, membaca terbata-bata, penghilangan huruf, kesulitan membedakan huruf mirip, dan kurangnya perhatian terhadap tanda baca. Penerapan literasi pagi 15 menit dan bimbingan belajar kolaborasi antara guru, orang tua, dan mahasiswa terbukti efektif meningkatkan pengenalan huruf, kemampuan fonik, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri siswa, sehingga jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca menurun secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Ardianti, G., & Quratul Ain, S. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 006 Pisang Berebus Kec. Gunung Toar Kab.Kuantansingingi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6305–6320. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5609>
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RAAGRAFINDO PERSADA.
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Kaka, PW., Noge, MD., & Jaa, M. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Ii Di Sdi Rutosoro. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4 (1), 1524–1534. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i1.2904>
- Kustanti, W. A. (2019). Analisis pengaruh kesadaran fonologis terhadap pengenalan huruf melalui kartu gambar pada anak usia 4-5 tahun. Universitas Negeri Surakarta.

- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Nani, & Hendriana Cinda Evinna. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singakawang. *Journal Of Educational Review and Research*, 2 (1). <https://dx.doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111-125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Rahim Farida. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1749>
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Prespektif Analisis Reading Readiness. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4 (2), 113-126. <http://ejurnal.upi.edu/index.php/mimbardik>.